

Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah

*Anugrahaning Della Puspitasari¹, Devina Christy Natalia², Mahawi Marsudi³, Sri Marmoah⁴

¹⁻⁴Universitas Sebelas Maret, Indonesia, email: anugrahaningdella13@student.uns.ac.id



Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel Diterima : 8 Juni 2024 Revisi : 10 Juli 2024 Dipublikasikan : 15 Januari 2025	Artikel ini mengulas Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta sebagai destinasi wisata edukasi sejarah yang ada di Kota Surakarta. Dalam kegiatan ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Keraton, yang merupakan kediaman raja sekaligus pusat pemerintahan, menyimpan banyak nilai sejarah. Hasil menunjukkan bahwa kedua keraton ini memiliki museum yang sangat potensial sebagai objek wisata edukasi sejarah. Selain itu, masing-masing keraton juga memiliki keunikan yang dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menyimpulkan bahwa wisata edukasi sejarah bertujuan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan pengunjung tentang sejarah. Kota Surakarta, dengan Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan, memiliki dua destinasi edukasi sejarah yang saling melengkapi, dengan kesamaan dan perbedaan terkait asal-usul, gelar raja, dan koleksi peninggalan sejarah yang ada di dalam museum.
Kata kunci: Keraton Kasunanan Mangkunegaran Wisata Edukasi Sejarah	ABSTRACT <i>Mangkunegaran Temple and Surakarta Kasunanan Palace as Historical Education Tourism Facilities</i> <p>This article discusses Pura Mangkunegaran and Keraton Kasunanan Surakarta as historical education tourism destinations in Surakarta City. In this activity, a qualitative descriptive approach was used, with data collected through observation, interviews, documentation, and literature study. The keraton, which serves as the residence of the king and the center of government, holds significant historical value. The results show that both keraton have museums that are highly potential as historical education tourism attractions. Additionally, each keraton has its own unique characteristics that can serve as an attraction for visitors. Overall, the activity concludes that historical education tourism aims to enrich visitors' knowledge and understanding of history. Surakarta City, with Pura Mangkunegaran and Keraton Kasunanan, offers two complementary historical education tourism destinations, with similarities and differences related to their origins, royal titles, and the historical collections housed in the museums..</p>
Keywords: Palace Kasunanan Mangkunegaran Historical Education Tour	

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan adalah penemuan manusia dalam masyarakatnya (Kistanto, 2015). Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah segala hal yang ada dalam diri manusia berasal dari perilaku dan mendapatkan hasil melalui belajar sehingga hal-hal ini akan tersusun dalam kehidupan masyarakat (Karolina dan Randy, 2021). Kebudayaan Indonesia menjadi suatu peninggalan yang sangat berharga sehingga perlu

dijaga dan dilestarikan. Menurut J.J Honingmann, terdapat 3 wujud kebudayaan yaitu gagasan, perilaku, dan benda hasil budaya (Syakhrani dan Kamil, 2022). Semakin berkembangnya zaman, kebudayaan juga ikut berkembang mengikuti zaman. Salah satu kebudayaan yang bersifat konkret yaitu tempat bersejarah. Di Indonesia tempat bersejarah menjadi kebudayaan yang menarik. Karena selain keindahan yang diberikan dalam tempat bersejarah, tempat tersebut juga memiliki cerita fakta menarik dibalikinya.

Indonesia memiliki banyak tempat bersejarah. Surakarta atau yang dikenal dengan Kota Solo merupakan kota yang memiliki julukan kota budaya. Hampir di seluruh wilayah Kota Solo merupakan tempat bersejarah. Salah satunya keraton yang ada di Kota Solo. Kota Solo memiliki 2 keraton yaitu Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta. Keraton berasal dari Bahasa Jawa kuno yaitu keratun yang berasal dari kata dasar ratu yang memiliki arti penguasa (Purbodewi dan Herwindo, 2019). Kata keratun menunjukkan keterangan tempat yaitu tempat kediaman raja dan keluarga sebagai kepala pemerintahan (Lasmiyati, 2013). Keraton dijadikan sebagai pusat kerajaan dan segala kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Firmasari dan Sulaiman, 2020). Hampir seluruh kegiatan terpusat di sekitar keraton, membuat tempat kediaman raja semakin berkembang menjadi kota (Sucipto, 2010). Keraton adalah kumpulan bangunan yang disekitarnya dikelilingi benteng atau pagar dinding bertembok (Agustina dkk, 2018). Keraton juga menjadi pusat lahirnya peradaban dan awal pertumbuhan fisik kota-kota di Jawa (Winata dan Astrina, 2022). Bangunan kuno yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan kelangkaan akan menjadi karakter suatu kota seperti halnya keraton (Hardiyanti dkk, 2005).

Kota Solo memiliki 2 keraton yaitu Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta. Pura Mangkunegaran terletak di wilayah Kelurahan Keprabon, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Kedua keraton berasal dari Kesultanan Mataram yang runtuh akibat pemberontakan Trunajaya tahun 1677 ibukotanya oleh Sunan Amral yang dipindahkan di Kartasura (Prasetya, 2019). Raden Mas Said melakukan pemberontakan pada VOC dan mendapatkan dukungan Sunan untuk mendirikan kerajaan sendiri pada tahun 1757. Kemudian Kerajaan Surakarta dibagi menjadi 2 yaitu Keraton Kasunanan yang dipimpin oleh Pakubuwana III, sedangkan Keraton Mangkunegaran dipimpin oleh Raden Mas Said yang bergelar Adipati Mangkunegara.

Melalui perpisahan keraton ini membuat adanya perbedaan antara Keraton Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan yaitu terlihat dari lokasi berdirinya keraton. Dilansir dalam media Adjar dan Kompas, pemimpin Keraton Mangkunegaran tidak bergelar Sunan atau Sultan tetapi Kanjeng Gusti Adipati Arya (KGPA), sedangkan pemimpin Keraton Kasunanan yaitu Sunan atau secara lengkap yaitu Sampeyan Dalem ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Prabu Sri Paku Buwana Senapati ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kaping (SISKS). Kedua keraton ini juga memiliki wilayah kekuasaan yang berbeda, Keraton Mangkunegaran meliputi wilayah Honggobayan, Semboyan, Gunung Kidul, Kedaung, Matesih, Pajang sebelah utara, dan Kedu. Sedangkan Keraton Kasunanan meliputi wilayah Solo Raya, serta sebagian wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Kedua keraton ini juga menyimpan benda-benda peninggalan sejarah atau sebagai museum yang berisikan benda pusaka, benda yang dahulu digunakan raja dan permaisurinya, dan peninggalan kerajaan lainnya. Benda-benda tersebut memiliki nilai sejarah yang berharga, serta perlu dijaga dan dilestarikan. Ratusan tahun bukanlah waktu yang singkat untuk memelihara dan menjaga nilai-nilai keraton tersebut dari dampak yang menyimpang dari kehidupan industri dan modernitas kota (Suparno dkk, 2023). Namun, kedua keraton yang juga merupakan museum masih jarang dikunjungi masyarakat, terutama anak sekolah. Hal ini terjadi karena keraton yang juga merupakan museum dianggap tempat wisata yang membosankan, kurang menyenangkan, memiliki tempat yang sudah usang, gelap, dan memberikan kesan menakutkan karena berisikan peninggalan zaman dahulu (Wijayanti dkk, 2017). Selain keraton sebagai tempat bersejarah yang memiliki nilai sejarah dan keindahan tersendiri. Keraton juga dimanfaatkan sarana wisata edukasi sejarah oleh para wisatawan terutama anak sekolah. Dapat dilihat dari pengertian sumber belajar yaitu semua yang menjadi sumber berupa pesan, orang, alat, bahan, teknik, dan latar yang digunakan peserta didik ketika belajar (Supriadi, 2017). Sehingga tepat sekali jika keraton dijadikan sebagai sarana wisata edukasi sejarah karena menjadi sumber belajar sejarah. Belajar sejarah dapat membentuk karakter, sikap dan pembangunan bangsa yang bermakna dalam terbentuknya bangsa Indonesia yang berwawasan kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsa, dan rasa nasionalisme (Abidin dan Suryani,

2020). Dengan begitu semua orang dapat mengetahui sebagian kecil sejarah dan kebudayaan di negara kita. Atas dasar hal tersebut, maka pemanfaatan keraton sebagai sarana wisata edukasi sejarah bagi wisatawan. Artikel ini menyajikan hasil analisis kedua keraton ini sebagai wisata edukasi sejarah. Dilakukan di 2 keraton yang berbeda, sehingga berbeda dengan peneliti lainnya. Sehingga diharapkan lebih banyak pengunjung yang datang ke Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta untuk belajar sejarah dan melestarikan kebudayaannya.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam menyusun naskah ini adalah deskriptif kualitatif. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan sebagai destinasi wisata edukasi sejarah di Kota Surakarta. Fokus utama dari kegiatan ini adalah untuk menggali informasi mengenai sejarah berdirinya keraton, silsilah raja yang pernah memimpin, peninggalan yang ada di keraton, serta aspek-aspek menarik yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dengan narasumber terkait, dokumentasi, serta kajian pustaka. Data yang dikumpulkan terdiri dari informasi primer yang diperoleh langsung dari kedua keraton, meliputi sejarah, koleksi peninggalan, dan aspek menarik di dalamnya, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber lain seperti artikel, jurnal, dan website yang membahas kedua keraton tersebut, untuk memperkaya informasi dan mendukung hasil kegiatan ini.

Hasil dan Pembahasan

Keraton

Keraton merupakan sebuah bangunan yang diperuntukkan untuk tempat tinggal raja dan keluarganya (Diah dkk, 2022:579). Biasanya, keraton digunakan untuk sentral dari kerajaan dan seluruh aktivitas politik, ekonomi, dan sosial budaya. Keraton memiliki peran penting dalam sebuah kerajaan, hal itu disebabkan keraton merupakan sebuah pusat utama kerajaan serta dari pusat sebuah kota. Biasanya pada bangunan kompleks keraton diberikan pagar pembatas, pagar, parit, ataupun sungai buatan karena bertujuan untuk pemisah antara bangunan keraton dengan bangunan lainnya. Keraton merupakan sebuah bangunan inti yang menjadi sentral atau pusat dari kerajaan sekaligus menjadi pusat kota (Yuningsih, E., 2022:65). Selanjutnya, dilihat dari pandangan kosmologi dan religius-magis yang berasal dari tradisi di Indonesia, keraton dianggap sebagai sentral kekuatan magis yang mempunyai pengaruh pada semua aspek pada kehidupan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa keraton merupakan bangunan inti dari sebuah kerajaan yang diperuntukkan untuk tempat tinggal raja dan keluarganya serta menjadi pusat kerajaan sekaligus pusat kota.

Seperti yang telah diketahui, Indonesia memiliki banyak sekali keraton di berbagai daerah. Setiap keraton pun juga mempunyai persamaan bahkan perbedaan antara keraton satu dengan keraton lainnya yang bisa saja masih berada di satu wilayah yang sama. Pada zaman dahulu, keraton hanya difungsikan menjadi tempat tinggal raja beserta keluarganya. Akan tetapi, kini terdapat beberapa keraton yang sudah dialihfungsikan menjadi tempat wisata, museum pusat kebudayaan, sekaligus menjadi tempat tinggal raja atau sultan.

Wisata Edukasi Sejarah

Edukasi berarti pendidikan. Wisata edukasi merupakan wisata yang produknya memberikan wawasan dan pendidikan selain menjadi tempat rekreasi, juga disebutkan untuk menarik kunjungan wisatawan agar mengadakan event juga yang mempunyai nilai edukasi, baik itu nilai edukasi mengenai pengetahuan lokal atau nilai edukasi mengenai atraksi yang dimiliki (Devi dkk, 2018:140-141). Wisata edukasi merupakan suatu konsep pengelolaan kepariwisataan yang memadukan antara kegiatan wisata dengan kegiatan edukasi (Priyanto dkk, 2018). Konsep wisata edukasi sengaja di desain khusus untuk memenuhi kapasitas ilmu pengetahuan para pesertanya. Jadi, wisata edukasi adalah suatu jenis tempat wisata yang dapat membuat pengunjung memperoleh suatu pengetahuan atau pengalaman yang baru.

Wisata edukasi bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas peserta kegiatan wisata yaitu tempat-tempat yang memiliki nilai tambah sebagai area wisata (Anshory, 2019:128). Dengan adanya wisata edukasi ini dapat memberikan suatu gambaran, studi atau pengetahuan mengenai suatu

bidang kehidupan. Dengan adanya wisata edukasi pengunjung akan mampu memperoleh wawasan dengan kegiatan perjalanan wisata.

Terdapat beberapa jenis wisata edukasi, seperti contohnya wisata edukasi lingkungan, wisata edukasi kerajinan, wisata edukasi industri, atau wisata edukasi sejarah. Wisata edukasi sejarah adalah berbagai tempat wisata yang mengandung nilai kesejarahan, seperti cagar budaya seperti keraton atau museum. Dalam kegiatan wisata edukasi sejarah para pengunjung tidak hanya sekedar rekreasi tetapi juga dapat menambah pengetahuan dalam bidang sejarah dari objek wisata sejarah yang dikunjungi.

Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan

Sejarah Berdirinya Keraton

Mangkunegaran

Awal mula berdirinya Pura Mangkunegaran adalah diawali dengan adanya perebutan tahta antara pewaris Mataram Islam. Saat itu, Mataram Islam bekerja sama dengan VOC, hal ini membuat warga sekitar dan keluarga kerajaan melakukan pemberontakan. Pemberontakan yang melatarbelakangi berdirinya Pura Mangkunegaran adalah perebutan kekuasaan antara Pakubuwono II dan Raden Mas Said. Namun, pada saat itu Raden Mas Said yang memenangkannya dan ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Salatiga pada tahun 1757. Berdasarkan perjanjian itu, Raden Mas Said diakui sebagai Praja Mangkunegaran.

Kasunanan

Keraton Kasunanan Surakarta dibangun pada tahun 1744 oleh Sunan Pakubuwono II. Keraton Surakarta didirikan sebagai pengganti Keraton Kartasura yang hancur akibat Geger Pecinan pada tahun 1743. Pada saat peristiwa Geger Pecinan, Sunan Pakubuwono II adalah salah satu tokoh yang menjadi sasaran pemberontak dan akhirnya beliau terpaksa melarikan diri ke Ponorogo. Setelah kembali ke Kartasura, Sunan Pakubuwono II memindahkan keraton dari Kartasura ke Desa Sala karena dekat dengan Sungai Bengawan Solo. Kala itu, Sungai Bengawan Solo menjadi sungai terpenting karena digunakan untuk melakukan kegiatan ekonomi, sosial dan politik. Pada tahun 1746, Keraton Surakarta di Desa Sala mulai ditempati meski belum sepenuhnya selesai dibangun.

Silsilah Raja yang Pernah Memimpin Keraton

Mangkunegaran

Di dalam pemerintahan keraton terdapat seorang pemimpin yang mengatur segala bentuk aktivitas keraton itu sendiri. Pada zaman dahulu, pemimpin kerajaan dipimpin oleh seorang Raja. Di keraton Mangkunegaran raja yang memimpin memiliki julukan “Praja Mangkunegaran”. Berikut adalah silsilah Raja Mangkunegaran dari yang pertama hingga sekarang.

Mangkunegara I (1757 - 1795)

Nama lengkap dari Mangkunegara I adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I atau biasa disebut Raden Mas Said. Saat mengunjungi Pura Mangkunegaran, lukisan gambar para Raja Mangkunegaran terpasang di setiap sudut museum. Tetapi, lukisan dari Raja Mangkunegaran I tidak ada. Saat observasi di Pura mangkunegaran *tour guide* yang memandu kami mengatakan bahwa “Raden Mas Said tidak ingin wajahnya dilukis”. Maka dari itu tidak ada lukisan wajah dari Raja Mangkunegara I yang terpasang di sudut museum. *Tour guide* juga menyampaikan bahwa Raja Mangkunegara I di dalam museum Pura Mangkunegaran hanya dilambangkan dengan simbol matahari.

Mangkunegara II (1796 - 1835)



Gambar 1. Mangkunegara II
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara II atau Raden Mas Sulama.

Mangkunegara III (1835 - 1853)



Gambar 2. Mangkunegara III
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara III atau Raden Mas Sarengat.

Mangkunegara IV (1853 - 1881)



Gambar 4. Mangkunegara IV
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV atau Raden Mas Sudira.

Mangkunegara V (1881 - 1896)



Gambar 5. Mangkunegara V
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara V atau Raden Mas Sunita.

Mangkunegara VI (1896 - 1916)



Gambar 6. Mangkunegara VI
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VI atau Raden Mas Suyitno.

Mangkunegara VII (1916 - 1944)



Gambar 7. Mangkunegara 7
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII atau Raden Mas Suryo Suparto.

Mangkunegara VIII (1944 - 1987)



Gambar 8. Mangkunegara VIII
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VIII atau Raden Mas Hamidjojo Saroso.

Mangkunegara IX (1987 - 2021)



Gambar 9. Mangkunegara IX
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IX atau GPH Sudjiwo Kusumo.

Mangkunegara X (2022-sekarang)



Gambar 10. Mangkunegara X
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara X atau GPH Bhre Cakrahutomo Wira Sudjiwo.

Kasunanan

Keraton Kasunanan juga dipimpin oleh seorang raja. Gelar yang diberikan pada Raja Keraton Kasunanan adalah “Pakubuwono”. Berikut ini adalah silsilah raja dari Keraton Kasunanan:

Pakubuwono II (1745-1749)



Gambar 11. Pakubuwono II

Pakubuwono II atau Raden Mas Prabasuyasa. Sunan Pakubuwono II adalah raja pertama dan juga raja yang mendirikan Keraton Kasunanan.

Pakubuwono III (1749-1788)



Gambar 12. Pakubuwono III

Pakubuwono III atau Raden Mas Suryadi.

Pakubuwono IV (1788-1820)



Gambar 13. Pakubuwono IV

Pakubuwono IV atau Raden Mas Subadya.

Pakubuwono V (1820-1823)



Gambar 14. Pakubuwono V

Pakubuwono V atau Raden Mas Sugandi.

Pakubuwono VI (1823-1830)



Gambar 15. Pakubuwono VI
Pakubuwono VI atau Raden Mas Sapardan.

Pakubuwono VII (1830-1858)



Gambar 16. Pakubuwono VII
Pakubuwono VII atau Raden Mas Malikis Solikin.

Pakubuwono VIII (1859-1861)



Gambar 17. Pakubuwono VIII
Pakubuwono VIII atau Raden Mas Kuseni

Pakubuwono IX (1861-1893)



Gambar 18. Pakubuwono IX
Pakubuwono IX atau Raden Mas Suryo Duksina.

Pakubuwono X (1893-1939)



Gambar 19. Pakubuwono X
Pakubuwono X atau Raden Mas Sayiddin Malikul Kusna.

Pakubuwono XI (1939-1944)



Gambar 20. Pakubuwono XI
Pakubuwono XI atau Raden Mas Antasena.

Pakubuwono XII (1945-2004)



Gambar 21. Pakubuwono XII
Pakubuwono XII atau Raden Mas Suryo Guritno.

Pakubuwono XIII (2004-Sekarang)



Gambar 22. Pakubuwono XIII
Pakubuwono XIII atau Raden Mas Suryo Partono.

Peninggalan Sejarah dalam Keraton Mangkunegaran

Pura mangkunegaran merupakan istana Kadipaten Mangkunegaran dan tempat kediaman para Adipati Mangkunegaran yang terletak di Kota Surakarta. Pura ini dibangun setelah Perjanjian Salatiga yang menjadi pelopor pendirian Kadipaten Mangkunegaran ditandatangani oleh Raden Mas Said. Secara arsitektur bangunannya mempunyai bagian-bagian yang menyerupai keraton, seperti memiliki pamedan, pendhapa, pringgitan, dalem, dan keputren. Komplek istana dikelilingi oleh tembok, hanya bagian pamedan yang diberi pagar besi. Pura mangkunegaran ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu Pendhapa Ageng dan bangunan kantor yang dapat dikunjungi orang biasa, setelah itu Pringgitan yang hanya dapat dikunjungi oleh tamu, dan Dalem Ageng yang hanya dapat dimasuki oleh keluarga Mangkunegaran dan Abdi dalem.

Berdasarkan peninggalan sejarah yang ada di Pura Mangkunegaran semuanya termasuk ke dalam benda cagar budaya. Kebanyakan benda peninggalan sejarah yang ada benda koleksi adalah dari Mangkunegara ke- IV yang tersimpan rapi di Dalem Ageng., dari barang-barang purba hingga souvenir dari negara-negara tetangga. Benda purba itu dikumpulkan sejak tahun 1926 hingga sekarang.

Berikut ini peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di Pura Mangkunegaran yaitu:

Kereta Kuda

Ada 5 jenis kereta yang dikoleksi yaitu Kereta Kyai Condro Retno (kereta kebesaran), Kereta jenis Berline, Kereta jenis Glass Landauer, Kereta jenis Lagu Duet, dan Kereta jenis Bouchet. Arca Logam (bentuk singa yang berasal dari Berlin)



Gambar 23. Arca Logam

Arca Batu (bentuk arca berupa patung Budha, Lingga dan Yoni)



Gambar 24. Arca Batu

Peralatan dari logam

- 1) Lampu (lampu kebanyakan adalah lampu duduk)
- 2) Talam untuk pendeta
- 3) Genta untuk pendeta
- 4) Anglo dupa
- 5) Belanga air suci
- 6) Gayung
- 7) Cermin
- 8) Atribut agama Budha (patung guru Budha, arca Siwa)
- 9) Cincin dan ban pengikat
- 10) Gelang tangan dan gelang kaki

11) Rantai atau kalung (hiasan badan dan mata uang)
Potongan atau fragmen bangunan candi dan benda-benda dari tanah yang dibakar (misalnya peralatan masak, cuplak, lempur, kuali, layah dan lain-lain)
Senjata

- 1) Tombak
- 2) Keris
- 3) Pedang
- 4) Kujang

Lukisan Basuki Abdullah dan foto-foto

Topeng-topeng dari Bali, Madura, Cirebon, Solo, Yogyakarta, dan Malang (kebanyakan terbuat dari kayu yang sudah diukir dan dari bubur kertas yang sudah dicetak dan dikeringkan)



Gambar 25. Topeng

Tanda penghargaan
Pakaian tari



Gambar 26. Pakaian Tari

Wayang beber (wayang yang menceritakan tentang panji yang dilukiskan diatas kain)

Koleksi Kristal

Kaligrafi, tulisan arab yang dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat seperti bukan tulisan tangan, misal tulisan berbentuk orang sedang sholat (biro Pariwisata 2004)

4 set alat musik gamelan dengan fungsi yang berbeda



Gambar 27. Alat Musik Gamelan

Kasunanan

Museum Keraton Solo merupakan museum khusus mengoleksi benda-benda peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Keraton ini terletak di pusat Kota Surakarta. Pembangunan keraton ini dilakukan dari tahun 1743 hingga 1745 dengan konstruksi bangunan keraton menggunakan bahan kayu jati. Museum memiliki 13 ruangan. Masing-masing ruangan memamerkan jenis koleksi yang berbeda. Berikut ini peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di Museum Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat:

Foto-foto raja dan beberapa kursi peninggalan Pakubuwono IV serta beberapa lemari yang dihiasi ukuran yang indah.



Gambar 28. Foto-foto Raja

Arca perunggu seperti Buddha Avalokiteswara.
Patung kuda.



Gambar 29. Patung Kuda

Alat kesenian seperti wayang kulit, kenangan, serta jaran kepang.

Topeng merupakan topeng yang digunakan dalam tari topeng yang mengambil cerita dari Panji Inukertapati, Asmarabangun, Dewi Galuh Candrakirana, dan Klana.

Alat upacara seperti bokor, kendi, tampan, sumbul, kencohan, dan perhiasan.

Alat angkut tradisional seperti tandu, kremun, jolen, dan gawangan.



Gambar 30. Alat Angkut Tradisional

Kereta raja



Gambar 31. Kereta Raja

Senjata seperti bedil, pedang, perisai, keris, panah, dan pelana kuda.



Gambar 32. Senjata

Patung



Gambar 33. Patung

Alat perlengkapan rumah dan dapur.

Hal Menarik dalam Keraton Mangkunegaran

Hal yang menarik dari keseluruhan istana Mangkunegaran adalah keseluruhan istana terbuat dari kayu jati yang bulat atau utuh. Pendopo merupakan rumah joglo dengan empat saka guru (tiang utama) yang digunakan pementasan tari tradisional Jawa dan untuk resepsi. Pada pendopo Mangkunegaran terdapat seperangkat gamelan, salah satunya dinamakan Kyai Kanyut Mesem. Gamelan ini sebagian besar masih lengkap dan terawat dengan baik serta dimainkan pada hari-hari tertentu misalnya untuk mengiringi latihan tarian tradisional. Di dalam Dalem terdapat pringgitan yang berguna ketika keluarga kerajaan menerima tamu. Selain itu, ruangan ini juga digunakan untuk pementasan wayang kulit. Terdapat juga beberapa lukisan karya Basuki Abdullah, pelukis ternama di Surakarta.

Dalam juga digunakan untuk memajang berbagai koleksi barang peninggalan berharga yang memiliki nilai seni dan sejarah yang tinggi. Terdapat koleksi topeng-topeng tradisional dari berbagai berbagai daerah di Indonesia, kitab-kitab kuno dari jaman Majapahit dan Mataram, koleksi berbagai berbagai perhiasan emas dan juga koleksi potret raja-raja Mangkunegara. Akan tetapi, terdapat ruangan

yang tidak diperkenankan untuk diambil gambar. Pura Mangkunegaran buka setiap hari pukul 08.00-15.00 WIB (kecuali hari Kamis hanya sampai pukul 14.30 WIB). Untuk masuk ke dalam museum hanya cukup membayar tiket sebesar Rp20.000,00. Pura mangkunegaran ini juga menyediakan *tour guide*, jamu-jamu kesehatan, dan cinderamata.

Kasunanan

Dalam museum pengunjung dapat menyaksikan benda-benda peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta seperti alat masak abdi dalem, senjata-senjata kuno, alat kesenian, kereta kencana, topi kebesaran para raja, dan lain sebagainya. Selanjutnya di samping museum terdapat Sasana Sewaka. Pada halaman Sasana Sewaka harus mengenakan kain bawahan yang telah disediakan dan melepaskan alas kaki untuk berjalan di hamparan pasir halus yang diambil dari Gunung Merapi dan Pantai Parangkusumo. Pengunjung dilarang untuk mengambil atau membawa pasir halus tersebut. Di tengah ruangan-ruangan untuk menyimpan koleksi benda-benda peninggalan terpata sumur yang dinamakan Sumur Songo. Konon, sumur ini telah berusia 1,5 abad. Sumur ini dipercaya dapat membawa berkah dan dapat membuat awet muda. Terakhir, terdapat menara yang disebut dengan Panggung Sanggabuwana. Konon, menara ini digunakan oleh Susuhunan untuk bersemedi dan bertemu Kanjeng Ratu Kidul. Selain itu, menara ini digunakan untuk menara pertahanan dalam mengontrol keadaan di sekeliling keraton. Museum Keraton Surakarta buka setiap hari pukul 09.00-15.00 WIB (kecuali hari Jumat). Untuk masuk ke dalam museum hanya cukup membayar tiket sebesar Rp25.000,00. Museum ini juga menyediakan fasilitas seperti *tour guide*, tempat parkir yang luas, kamar mandi, mushola, toko cinderamata serta pasar tradisional seperti Klewer untuk berbelanja.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan wisata edukasi sejarah adalah suatu tempat wisata yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pengunjung dalam bidang sejarah. Contoh wisata edukasi sejarah adalah cagar budaya seperti keraton dan museum. Di Surakarta terdapat dua wisata edukasi sejarah yaitu Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan. Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan memiliki persamaan dan perbedaan dari segi berdirinya, gelar rajanya, maupun koleksi peninggalan yang terdapat di museum.

Referensi

- Abidin, R., Suryani, N., & Sariyatun, . (2020). Students' Perceptions of 360 Degree Virtual Tour-Based Historical Learning About The Cultural Heritage Area of The Kapitan and Al-Munawar Villages in Palembang City. *International Journal of Social Sciences and Management*, 7(3), 105–112. <https://doi.org/10.3126/ijssm.v7i3.29764>
- Ani Wijayanti, U. , D. J. , F. C. (2017). Upaya Mewujudkan Peran Edukasi Melalui Budaya Berfikir Di Museum Biologi Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu* , 8(2), 81–89.
- Ayu Sinta Devi, I., Desak Made Sri Adnyawati, N., & Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, J. (2018). Potensi Objek Wisata Edukasi Di Kabupaten Gianyar. In *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* (Vol. 9, Issue 2).
- Agustina, I. H., Ekasari, A. M., & Fardani, I. (2018). Sistem Ruang Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. *Ethos (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, 6(1), 68-81.
- Adjar.grid.id. (2022, 16 Desember). Ada 2 Keraton di Solo, Apa Bedanya Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran? Diakses pada 7 Mei 2023 dari <https://adjar.grid.id/read/543616559/ada-2-keraton-di-solo-apa-bedanya-keraton-kasunanan-dan-mangkunegaran?page=all>
- Devi, Ida Ayu Sinta, dkk. (2018). Potensi Objek Wisata Edukasi Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* Volume 9, Nomor 2, Juli 2018.
- Diah, A. A., Siam, M., & Nugroho, P. (n.d.). *Analisis Potensi Wisata Pada Petilasan Keraton Kartasura Sebagai Strategi Pengembangan Wisata Heritage*. <http://siar.ums.ac.id/>

- Dprd.surakarta.go.id. (2023, 8 Mei) Kota Surakarta. Diakses pada 8 Mei 2023 dari <https://dprd.surakarta.go.id/selayang-pandang/#:~:text=Selain%20itu%20Kota%20Solo%20juga,karakteristik%20mirip%20wanita%20dari%20Solo.>
- Firmasari, S., & Sulaiman, H. (2020). Analisis Geometri Fraktal Pada Bentuk Bangunan di Komplek Keraton Kanoman Cirebon. *Euclid*, 7(1), 51-60.
- Harisandi, Y., & Anshory, M. I. (2019). Desa Wisata Edukasi Menuju Wisata Rakyat Berkelanjutan Di Kabupaten Situbondo (Wisata Edukasi Hidroponik Olean) Educational Tourism Village Towards Sustainable Community Tourism In Situbondo (Olean Hydroponic Educational Tourism). *Integritas : Jurnal Pengabdian*, 3(2).
- Hardiyanti, N. S., Antariksa, A., & Hariyani, S. (2005). Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 33(2).
- Indonesiakaya.com (2023, 8 Mei) Kota Surakarta. Diakses pada 8 Mei 2023 dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/mengenal-sejarah-seni-dan-tradisi-solo-di-museum-keraton-surakarta/>
- Karolina, D., & Randy, R. (2021). Kebudayaan Indonesia. *Purbalingga: Eureka Media Aksara*.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%25p>
- Kompas.com. (2021, 10 Oktober). Beda Keraton Surakarta dan Mangkunegaran. Diakses pada 7 Mei 2023, dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/10/120000179/beda-keraton-surakarta-dan-mangkunegaran?page=all>
- Lasmiyati, L. (2013). Keraton Kanoman di Cirebon (Sejarah dan Perkembangannya). *Patanjala*, 5(1), 128-143
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Prasetya, Y. H. 2018. Potensi Objek Wisata Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran di Kota Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo, H. 2022. Selayang Pandang Bangunan Pura Mangkunegaran. *Journal of History Education and Culture*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/keraton.v4i2.3493>
- Purbodewi, D. S. , & H. R. P. (2019). Development Of Spatial And Mass On Keraton Kasepuhan Cirebon. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 3(4), 345–362. <https://doi.org/10.26593/risa.v3i04.3519.345-362>
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Suparno, B. A., Indah, S. N., & Hasanah, K. (2023). *Unveiling the Secrets of Pura Mangkunegaran's Communication Practices: A Pathway to Cultural Preservation* (pp. 398–408). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-048-0_43
- Syakhroni, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Surakarta.go.id. (2023, 7 Mei) Kota Surakarta. Diakses pada 7 Mei 2023 dari <https://surakarta.go.id/?p=4479>
- Solopos.com. (2022, 10 Maret). Daftar Nama Raja Keraton Kasunanan Surakarta PB II-XIII. Diakses pada 7 Mei 2023, dari <https://www.solopos.com/daftar-nama-raja-keraton-kasunanan-surakarta-pb-ii-xiii-1270454>

- Solopos.com. (2022, 01 Maret). Daftar Nama Penguasa Mangkunegara I-X. Diakses pada 7 Mei 2023 dari <https://www.solopos.com/daftar-nama-penguasa-mangkunegaran-i-x-1264982>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Sucipto, Toto. 2010. Eksistensi Keraton di Cirebon Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Keraton-Keraton di Cirebon. *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, 2(3), 472-489.
- Firmasari, S. & Sulaiman, H. (2020). Analisis Geometri Fraktal Pada Bentuk Bangunan di Komplek Keraton Kanoman Cirebon. *Euclid*, 7(1), 51-60.
- Suparno, B. A., Indah, S. N., & Hasanah, K. (2023, April). Unveiling the Secrets of Pura Mangkunegaran's Communication Practices: A Pathway to Cultural Preservation. In *International Conference on Advance Research in Social and Economic Science (ICARSE 2022)* (pp. 398-408). Atlantis Press.
- Sucipto, Toto. 2010. Eksistensi Keraton di Cirebon Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Keraton-Keraton di Cirebon. *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, 2(3), 472-489.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*.
- Yuningsih, E. (2022). Mengungkap Makna Simbolik dalam Khazanah Leksikon Etnoarsitektur Hijau Keraton (Kajian Etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 64. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4495>